

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
PADA PROSES PEMBELAJARAN**

**Oleh:
Kasmawati
(Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Manado)**

ABSTRAK

Kebiasaan sementara guru adalah lebih banyak diisi dengan ceramah, mencatat serta membaca, tidak mengherankan bila suasana kelas lebih banyak pasif menerima apa yang diberikan oleh guru daripada anak aktif. Dampak dari sistem tersebut adalah anak belum sepenuhnya mengerti materi yang diajarkan, disisi lain keberanian untuk menanyakan hal-hal yang dianggap perlu juga jarang terjadi pada anak. Untuk itu perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi termasuk model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD).

Kesimpulan: *Student Tiem Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Ada 5 (Lima) lima komponen utama, yaitu : 1) Presentase kelas; 2) pembentukan Tim; 3) Kuis; 4) Skor kemajuan individual; 5) Rekognisi Tim.

Rekomendasinya adalah: Guru harus mengetahui kemampuan setiap siswa didalam kelas, implikasinya pemerataan tingkat kompetensi dari masing-masing kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru membuat persiapan dengan baik, implikasinya pembelajaran lebih teratur sebab ada langkah-langkah pembelajarana yang telah diuraikan terlebih dahulu, disamping itu guru benar-benar siap untuk melaksanakan pembelajaran karena sudah mempersiapkan terlebih dahulu.

Kata Kunci : Kooperatif, Student tim achievement division

A. Latar Belakang

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam satu situasi, bahkan dalam satu ruang hampa. Situasi belajar ini ditandai dengan motif-motif yang ditetapkan dan diterima oleh siswa. Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi). Belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh pengajar, tetapi peserta dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran (*andragogi*), agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut peserta dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan tersebut terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh pengajar. Dalam proses belajar mengajar interaksi antara peserta dengan pengajar sangat besar perannya terhadap prestasi belajar. Karena dengan adanya interaksi maka akan terjadi komunikasi sehingga apa yang siswa tidak tahu akan ditanyakan, dan proses komunikasi ini akan menambah pengetahuan siswa.

Disamping itu juga motivasi merupakan salah satu faktor penentu anak untuk belajar, dengan adanya pembelajaran kelompok, maka diharapkan anak akan termotivasi untuk belajar, karena jika belajar bersama anak-anak akan saling membantu untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Jadi motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi dapat memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, bila pengajar mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan peserta, tetapi mungkin saja pengajar tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.

Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti penggunaan media pengajaran atau alat-alat peraga, memberikan pertanyaan, membuat variasi belajar, melakukan pengulangan informasi yang berbeda dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga tidak bosan. Dan ada beberapa motivasi yang digunakan pengajar terhadap bahan pelajaran agar peserta tidak merasa bosan, seperti : memberikan hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberikan angka atau penilaian, memberikan tugas dan hukuman.

Menekankan pada pentingnya penggunaan metode yang bervariasi merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar, sebab yang diajarkan adalah siswa yang mempunyai kemampuan yang bervariasi. Sehingga untuk menyamakan kompetensi antar antara siswa yang satu dengan yang lain membutuhkan kesabaran dan perhatian siswa itu sendiri. Melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, dengan cara : mengajukan pertanyaan, memberikan kesempatan untuk beropini, memberikan tanggapan dan sebagainya.

Di sekolah-sekolah dimana sudah menjadi tugas dan fungsi untuk melaksanakan atau memberikan pelayanan dibidang pendidikan. Di sekolah pasti tidak lepas dari interaksi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Interaksi ini akan difokuskan pada bagaimana meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Penelitian dari Muplihu dan Lasmawan (2013) tentang: Pengaruh Penerepan Metode Diskusi dan Snowball Throwing

Terhadap Prestasi Belajar IPS di Tinjau dari Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Selong. Kebiasaan sementaraguru adalah lebih banyak diisi denganceramah, mencatat serta membaca. Dari penelitian tersebut tidak mengherankan bila suasana kelas lebih banyak pasifmenerima apa yang diberikan oleh gurudaripada anak aktif. Dampak dari sistemtersebut adalah anak belum sepenuhnya mengerti materi yang diajarkan, disisi lain keberanian untuk menanyakan hal-hal yang dianggap perlu juga jarang terjadi pada anak. Jadi agar supaya motivasi belajar siswa meningkat maka diperlukan suatu pembelajaran kelompok, dimana semua anggota di dalam kelompok berperan atau berkontribusi dalam mencapai kualitas proses pembelajaran yang lebih baik di sekolah masing-masing.

B. Rumusan Penulisan

Rumusan penulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep dasar pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di sekolah?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di sekolah?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep dasar pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam proses pembelajaran.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam proses pembelajaran.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini adalah:

1. Penulis dapat memahami ilmu strategi pembelajaran yang difokuskan pada pembelajaran kooperatif tipe Student Achievement Division (STAD)
2. Penulis dapat menguasai dan mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Student Achievement Division (STAD)
3. Dijadikan sebagai bahan referensi untuk menulis tentang model pembelajaran Student Achievement Division (STAD).

E. Konsep Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin (1995:49) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai

latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Ibrahim, Muslimin, 2000:30).

Model pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan pembelajaran yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok (Ibrahim, Muslimin, 2000:32).

Jadi, pembelajaran yang menarik dari model pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

Penilaian terhadap pembelajaran kooperatif sangat luar biasa dalam hal luas dan kualitasnya. Masih sangat banyak yang perlu dipelajari mengenai bagaimana, mengapa, dan dalam kondisi seperti apa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian siswa, tetapi yang jelas bahwa dalam keadaan yang ditetapkan dengan baik pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh dan yang konsisten dan penting terhadap pembelajaran seluruh siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif ini bisa digunakan manakala (Lie, Anita, 2003:42), terjadi suatu kondisi sebagai berikut :

1. Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar.
2. Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
3. Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
4. Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
5. Jika guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
6. Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

F. Karakteristik dan Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Dibawah ini akan diuraikan karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Ismail, 2003:60).

Slavin (1995:163) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok, mungkin setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilannya.

Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja sesama tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, di mana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan (Khun .M, 2000:92).

Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuannya kognitifnya (Khun.M, 2000:95). Dengan demikian, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini :

a. Pembelajaran Secara Tim.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu anggota tim, harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri ,tas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif.

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat Imigsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai,

bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab tiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun postes.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Mana yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

c. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Dibawah ini diuraikan Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif (Yamin dan Martinis, 2005:114), yaitu:

a. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota

kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan kontribusi yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari suku, budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d. Partisipasi Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

G. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap (Ibrahim dan Muslimin, 2000:59), yaitu:

1. Penjelasan materi;
2. Belajar dalam kelompok;
3. Penilaian; dan
4. Pengakuan tim.
5. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif
6. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu Strategi pembelajaran (Joko Nurkamto, 2010:114) di antaranya:

1. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Model Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Model Pembelajaran Kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Model Pembelajaran Kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa

untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

5. Model Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Model Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Di samping keunggulan, Model Pembelajaran Kooperatif juga memiliki keterbatasan (Joko Nurkamto, 2010:115), di antaranya:

1. Untuk memahami dan mengerti filosofis Model Pembelajaran Kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
2. Ciri utama dari Model Pembelajaran Kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan dalam Model Pembelajaran Kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan Model Pembelajaran Kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, Dan, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.

Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui Model Pembelajaran Kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam Model Pembelajaran Kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

H. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Menurut Slavin E.R (2010 : 143) Dalam STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu :

1. Presentase kelas. materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau di diskusikan, pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar member perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.
2. Tim. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling esensial terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.
3. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik dan tim juga harus memberikan dukungan untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa.
4. Kuis. Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.
5. Skor kemajuan individual. Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.
6. Rekognisi Tim. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang

menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa dimana setiap minggu guru menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor dan tiap siswa diberi skor perkembangan (Ibrahim, 2000 : 102).

Pengetesan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru meminta siswa menjawab kuis tentang bahan pelajaran. Butir-butir tes pada kuis ini harus merupakan suatu jenis tes obyektif tertulis (paper-and-pencil), sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes itu diberikan. Laporan atau presensi kelompok dapat digunakan sebagai salah satu dasar evaluasi dan siswa hendaknya diberi penghargaan perannya secara individual dan hasil kolektif.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru harus hati-hati dengan cara menilai yang diterapkan di luar sistem penilaian harian atau mingguan, konsisten dengan konsep struktur penghargaan kooperatif, adalah penting bagi guru untuk menghargai hasil kelompok berupa hasil akhir maupun perilaku kooperatif yang menghasilkan hasil akhir itu. Bagaimanapun juga, tugas penilaian ganda ini dapat menyulitkan guru pada saat guru mencoba menentukan nilai individual untuk suatu hasil kelompok (Corebima dkk, 2002 : 145).

I. Kesimpulan

1. *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Ada 5 (Lima) lima komponen utama, yaitu : 1) Presentase kelas; 2) pembentukan Tim; 3) Kuis; 4) Skor kemajuan individual; 5) Rekognisi Tim.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa dimana setiap minggu guru menggunakan presentasi verbal atau teks. Langkah-langkahnya: 1) Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang; 2) setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; 3) Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis; 4) Melakukan diskusi; 5) Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor dan tiap siswa diberi skor perkembangan.

J. Rekomendasi

1. Guru harus mengetahui kemampuan setiap siswa didalam kelas, implikasinya pemerataan tingkat kompetensi dari masing-masing kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Guru membuat persiapan dengan baik, implikasinya pembelajaran lebih teratur sebab ada langkah-langkah pembelajarana yang telah diuraikan terlebih dahulu, disamping itu guru benar-benar siap untuk melaksanakan pembelajaran karena sudah mempersiapkan terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Corebima. 2002. *Berdayakan Keterampilan Berpikir Selama Pembelajaran. SAINS Demi Masa Depan Kita*. Surabaya: UNESA University.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Ismail. 2003. *Manajemen: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Joko Nurkamto. 2010. *Silabi Perkuliahan Evaluasi Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta : Pascasarjana UNS
- LieAnita. 2003. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-. Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Yamin, Martinis. 2005. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung. Persada Press.